

**ANALISIS DAYA DUKUNG USAHATANI PADI
LAHAN IRIGASI TERHADAP KESEJAHTERAAN
EKONOMI RUMAHTANGGA PETANI
DI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

JURNAL



Oleh

TRIA ULANDARI

C1G 011 146

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2016**

**ANALISIS DAYA DUKUNG USAHATANI PADI LAHAN IRIGASI
TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI RUMAHTANGGA PETANI
DI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

**Analysis Of Power Support Farming Rice Land Of Irrigation On Household
Welfare Economy Farmers In Lombok West**

Tria Ulandari*Ir. Candra Ayu, M.Si.**Dr. Ir. Halil, MBA.***
Mahasiswi*Dosen Pembimbing Utama**Dosen Pembimbing Pendamping***
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Univeritas Mataram

ABSTRAK

Usahatani padi adalah kegiatan budidaya padi yang merupakan salah satu tanaman pangan yang menjadi makanan pokok masyarakat di Kabupaten Lombok Barat. Dengan demikian maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Besar daya dukung usahatani lahan irigasi. 2). Pendapatan usahatani padi serta kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga petani. 3). Tingkat kesejahteraan petani. 4). Masalah dan hambatan yang dihadapi petani padi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Narmada, Kecamatan Lingsar dan Kecamatan Gerung di Kabupaten Lombok Barat dengan metode deskriptif dan teknik survey yaitu mewawancara 77 petani padi dengan berpedoman pada questioner. Penentuan jumlah responden dilakuka secara *quota sampling* yaitu 5% dari populasi petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teknis (kebutuhan fisik) besar daya dukung (*Carrying Capacity Ratio*) usahatani padi lahan irigasi adalah 2,787 yang berarti mampu mendukung pemenuhan pokok keluarga petani. Rata-rata pendapatan petani padi sebesar Rp 19.643.906,08/LLG/tahun atau Rp 41.203.507,71/ha/tahun yang memiliki kontribusi sebesar 86,29 % terhadap pendapatan rumahtangga petani. Tingkat pendapatan per kapita sebesar Rp 6.547.968,69 setara dengan beras 743 kg beras/tahun yang termasuk dalam kriteria tidak miskin (sejahtera). Masalah dan hambatan yang dihadapi adalah produktivitas rendah, serangan hama penyakit dan sistem jual.

Kata Kunci : Usahatani Padi, Daya dukung, Kesejahteraan.

ABSTRACT

Farming rice cultivation is an activity which is one of the crops that become a staple food in West Lombok regency. Thus, this study aims to determine: 1). Large carrying capacity of irrigated land farming. 2). Rice farming income as well as contributing to the household income of farmers. 3). The level of welfare of farmers. 4). Problems and obstacles faced by rice farmers.

This research was conducted in the District Narmada, District and Sub-District Gerung Lingsar in Lombok Barat with descriptive methods and techniques survey that interviewed 77 rice farmers based on the questioner. Determination of the number of respondents dilakuka by quota sampling of 5% of the population of farmers.

The results showed that the technical (physical needs) large carrying capacity (Carrying Capacity Ratio) of rice farming irrigated land is 2.787 which means being able to support the fulfillment of the basic family farmers. The average income of rice farmers Rp 19,643,906.08 / LLG / year or Rp 41,203,507.71 / ha / year which has contributed 86.29% of the household income of farmers. The level of income per capita of US \$ 6,547,968.69 equivalent to 743 kg of rice / year are included in the criteria for the non-poor (welfare). Problems and obstacles faced by low productivity, pest attack and selling system.

Keywords : Farming Rice, Power Support, Welfare.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lahan pertanian Indonesia terdiri dari beberapa lahan seperti; lahan untuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan kehutanan. Lahan pertanian tersebut, terutama untuk menghasilkan tanaman pangan mampu memberikan manfaat yang sangat besar untuk kesejahteraan hidup.

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu wilayah yang sangat berpotensi dalam meningkatkan pembangunan seperti pembangunan ekonomi, sosial dan budaya guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi NTB khususnya di Pulau Lombok.

Lahan pertanian untuk tanaman pangan memiliki jumlah areal yang sangat luas di Kabupaten Lombok Barat, karena sebagian besar lahan pertaniannya adalah lahan basah (irigasi) yang memiliki potensi yang sangat tinggi dalam memproduksi tanaman pangan terutama untuk komoditi padi. Menurut data dari Dinas Kabupaten Lombok tahun 2013, jumlah produktivitas padi tahun 2012 sebesar 49,07 Kw/Ha meningkat pada tahun 2013 menjadi 53,86 Kw/Ha. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa setiap tahun produktivitas padi mengalami fluktuasi. Hal tersebut terjadi karena daya dukung lahan dalam menghasilkan tanaman pangan juga mengalami fluktuasi.

Ida Bagus Mantra (1986), mengatakan bahwa penurunan daya dukung lahan dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang terus meningkat, luas lahan yang semakin berkurang, persentase jumlah petani dan luas lahan yang diperlukan untuk hidup layak. Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk dilakukan penelitian tentang **“Analisis Daya Dukung Usahatani Padi Lahan Irigasi terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga Petani di Kabupaten Lombok Barat”**.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Besar daya dukung usahatani lahan irigasi. 2). Pendapatan usahatani padi serta kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga petani. 3). Tingkat kesejahteraan petani. 4). Masalah dan hambatan yang dihadapi petani padi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan, menganalisis dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey yaitu pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan dengan menggunakan daftar pertanyaan (Surakmad, 1990).

Unit yang dianalisis dalam penelitian ini adalah usahatani padi lahan irigasi di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian dilaksanakan di 3 desa yang ada di masing-masing tiga kecamatan di Kabupaten Lombok Barat yakni, Desa Tanaq Beaq Kecamatan Naramada, Desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar dan Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung. Penentuan daerah sampel ditentukan secara *Purposive Sampling*, sedangkan responden ditentukan secara *Random Sampling*, selanjutnya jumlah responden ditentukan secara *Quota Sampling* yaitu dengan penjatahan masing-masing sampel (Sukarmad, 1990), yakni dengan menetapkan 5% dari populasi petani per desa lokasi penelitian yang berjumlah 77 petani.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, sedangkan sumber data ialah data primer dan data sekunder.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini ialah:

1. Karakteristik responden dan keluarga; meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah dan umur anggota keluarga, luas kepemilikan/penguasaan lahan pertanian serta luas tanam permusim.
2. Variabel tingkat pendapatan usahatani padi dan pendapatan dari luar usahatani padi yang dilakukan petani dan anggota keluarga dalam satu tahun periode pengambilan data penelitian.
3. Variabel daya dukung lahan irigasi adalah rata-rata lahan oleh petani, jumlah anggota keluarga petani responden, frekuensi panen per tahun, produksi dan nilai produksi serta pendapatan per tahun.
4. Variabel tingkat kesejahteraan ekonomi meliputi; tingkat konsumsi pangan pokok (beras) (Kriteria Kemiskinan Sejogyo).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survey yaitu pengumpulan data dari responden dengan cara wawancara langsung pada responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.

Data yang diperoleh dianalisis untuk mencapaitujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Pendapatan petani padi

Untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani padi pada lahan irigasi digunakan rumus (Soekartawi, 2002):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

$$HKO = \frac{(t.h.j)}{6}$$

Keterangan :

- HKO = Hari Kerja Orang
 t = Jumlah tenaga kerja yang digunakan (orang)
 h = Jumlah hari kerja (hari)
 j = Jumlah jam kerja per hari (jam/hari)
 6 = Angka standar jam kerja dalam satu hari (Sadyadharma, 1984)

Untuk mengetahui besarnya pendapatan total rumahtangga petani dari seluruh sumber pendapatan, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P_t = P_1 + P_2 + P_3 + P_4$$

Keterangan:

P_t = Pendapatan total rumahtangga petani. (Rp/tahun)

P_1 = Pendapatan dari usahatani padi. (Rp/tahun)

P_2 = Pendapatan dari usahatani sendiri (di luar usahatani padi). (Rp/tahun)

P_3 = Pendapatan dari luar usahatani sendiri (buruh tani). (Rp/tahun)

P_4 = Pendapatan dari kegiatan ekonomi lainnya (non pertanian). (Rp/tahun)

2. Penentuan kontribusi pendapatan dari usahatani padi dihitung dengan rumus:

$$Y = \frac{P_1}{P_t} \times 100\%$$

Keterangan:

Y = Besar kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga petani. (persen)

P_1 = Pendapatan usahatani padi. (Rp/tahun)

P_t = Pendapatan total rumahtangga petani. (Rp/tahun)

3. Berdasarkan nilai kemampuan daya dukung lahan terhadap jumlah anggota keluarga petani (*Carrying Capacity Ratio*), (Rahardjo, 1997):

$$CCR = \frac{A \times r}{H \times h \times F}$$

Keterangan :

CCR = Kemampuan daya dukung (*Carrying Capacity Ratio*)

A = Jumlah total area yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian (are)

r = Frekuensi panen per hektar per tahun

H = Jumlah anggota keluarga (orang)

h = Presentase jumlah penduduk yang tinggal (%)

F = Ukuran lahan pertanian rata-rata yang dimiliki (are)

Kriteria Keputusan:

1. Jika $CCR > 1$, artinya berdasarkan kuantitas lahannya, masih memiliki kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok manusia dan masih mampu menerima tambahan penduduk. Pembangunan di wilayah tersebut masih dimungkinkan bersifat ekspansif dan eksploratif lahan.
2. Jika $CCR < 1$, artinya berdasarkan jumlah lahan yang ada, maka di wilayah tersebut sudah tidak mungkin lagi dilakukan pembangunan yang bersifat ekspansif dan eksploratif lahan.

3. Jika $CCR = 1$, artinya berdasarkan jumlah lahan, daerah ini masih memiliki keseimbangan antara kemampuan lahan dan jumlah penduduk, namun demikian kondisi ini perlu diwaspadai karena jika pertambahan penduduk tidak terkendali akibat pembangunan yang sangat cepat akan dapat menyebabkan menurunnya kemampuan daya dukung, untuk itu peran pemerintah dalam mengendalikan pembangunan yang memicu penambahan penduduk sangat diperlukan.

Evaluasi tingkat sosial dan ekonomi dapat diukur berdasarkan tingkat kesejahteraan per kapita per tahun di wilayah pedesaan dengan Kriteria Sajogyo (1982), sebagai berikut :

- Miskin sekali (pendapatan per kapita per tahun kurang dari 240 kg beras).
 - Miskin (pendapatan per kapita per tahun antara 240 – 320 kg beras).
 - Hampir miskin (pendapatan per kapita per tahun antara 320 – 480 kg beras).
 - Tidak miskin (pendapatan per kapita per tahun lebih dari 480 kg beras).
4. Untuk mengetahui masalah dan hambatan yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani pada lahan irigasi di Kabupaten Lombok Barat dilakukan dengan menginventarisasi temuan di lapangan kemudian dianalisis dengan tabulasi sederhana dan dideskripsikan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur responden petani padi yaitu pada kisaran umur 15-65 tahun yaitu sebanyak 71 orang atau sebesar 92,21 % dan 7,79% umur responden > 65 tahun yaitu sebanyak 6 orang. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Simanjuntak (1985), bahwa umur tenaga kerja yang produktif untuk melakukan usaha yaitu sekitar 15-65 tahun.

Tingkat pendidikan formal petani yang ada di Kabupaten Lombok Barat cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya petani yang Tamat Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 5 orang atau sebesar 6,49% dari 77 responden petani padi yang ada di Kabupaten Lombok Barat dan sisanya yaitu sebesar 5,19% atau 4 orang responden yang Tidak Sekolah, 11,70% atau 9 orang responden Tidak Tamat SD, 31,17% atau 24 orang responden Tamat SD, 18,18% atau 14 orang responden Tamat SMP dan 27,27% atau 21 orang responden Tamat SMA.

Jumlah anggota terbanyak terdapat pada kisaran 3-4 sebanyak 50 orang (64,93%), kemudian disusul pada kisaran 1-2 sebanyak 19 orang (24,68%), pada kisaran 5-6 sebanyak 7 orang (9,09%) dan pada kisaran ≥ 7 sebanyak 1 orang (1,30%).

Pengalaman usahatani padi terbesar yaitu rata-rata antara 21-30 tahun (28 tahun) yaitu sebanyak 25 orang (32,47%). Dilihat dari kisaran rata-rata pengalaman berusahatani tersebut, dapat diartikan bahwa petani memiliki pengalaman yang sangat luas bagaimana dalam berusahatani padi.

Luas lahan garapan terbesar petani padi ada pada kisaran < 0,50 ha yaitu sebanyak 51 orang (66,23%), yang kedua yaitu pada kisaran 0,50-1,00 ha sebanyak 21 orang (27,27%) dan yang terkecil yaitu pada kisaran > 1,00 ha

sebanyak 5 orang (6,50%). Dilihat dari luas lahan garapan yang ada, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh lahan yang digunakan tergolong lahan sempit dan menengah.

Status lahan milik sendiri oleh petani padi sebanyak 71 orang (92,20%), sedangkan status lahan sakap/bagi hasil sebanyak 3 orang (3,90%) dan status lahan sewa sebanyak 3 orang (3,90%).

Pekerjaan pokok responden petani pada usahatani padi paling banyak sebagai petani padi, yaitu sebesar 89,61% (69 orang), sedangkan pekerjaan sebagai PNS sebesar 6,49% (5 orang), sebagai Guru sebesar 2,60 (2 orang) dan sebagai wiraswasta sebesar 1,30% (1 orang). Pekerjaan sampingan petani responden pada usahatani padi sangat beragam, yaitu sebagai peternak sebesar 14,28 % (11 orang), pedagang sebesar 6,49 % (5 orang), buruh tani sebesar 11,69 % (9 orang) dan wiraswasta sebesar 1,30 % (1 orang).

Analisis Daya Dukung Usahatani Padi Lahan Irigasi terhadap Jumlah Anggota Keluarga Petani (*Carrying Capacity Ratio*)

Tabel 1. Perhitungan Daya Dukung Usahatani Padi terhadap Jumlah Anggota Keluarga Petani di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2015

No.	Uraian	Satuan	Nilai
1.	Variabel CCR :		
	a. Luas Total Area Usahatani Padi milik responden (A)	Ha	110,13
	b. Frekuensi Panen per Hektar per tahun (r)	Kali/tahun	3
	c. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden (H)	Orang	247,00
	d. Persentase anggota keluarga yang tinggal di desa lokasi penelitian (h)	%	100
	e. Rata-rata luas lahan irigasi per kapita (f)	Ha	0,48
2.	Kemampuan Daya Dukung Lahan terhadap anggota keluarga petani (<i>Carrying Capacity Ratio</i>)		2,787

Penjabaran perhitungan CCR (*Carrying Capacity Ratio*) adalah :

$$CCR = \frac{A \times r}{H \times h \times f}$$

$$CCR = \frac{(110,13 \times 3)}{(247 \times 100 \% \times 0,48)}$$

$$CCR = \frac{330,39}{118,56} = 2,787$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa besar daya dukung lahan irigasi terhadap jumlah anggota keluarga petani (nilai CCR) adalah 2,787. Artinya, lahan masih memiliki kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok penduduk dan masih mampu menerima tambahan penduduk. Pembangunan di wilayah tersebut masih dimungkinkan bersifat ekspansif dan eksploratif lahan

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lombok Barat

Tabel 2. Penggunaan Input dan Biaya Produksi, Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi per Luas Lahan Garapan per Musim Tanam di Lahan Irigasi Kabupaten Lombok Barat pada Tahun 2015

No	Uraian	MT I		MT II		MT III	
		Jml.	Nilai (Rp/LLG)	Jml.	Nilai (Rp/LLG)	Jml.	Nilai (Rp/LLG)
A.	Biaya Variabel:						
1.	Benih/Bibit	25,39	252.344,16	23,62	234.701,30	23,68	235.201,30
2.	Pupuk :						
	a. Urea (kg)	98,96	191.948,05	78,90	153.051,95	96,36	186.818,18
	b. NPK (kg)	7,01	17.532,47	7,66	19.155,84	8,31	20.779,22
	c. TSP (kg)	52,60	130.467,53	42,40	104.980,52	44,68	110.857,14
	Jumlah		339.948,05		277.188,32		318.454,55
3.	Pestisida :						
	a. Matador (cc)	29,35	12.707,79	25,84	10.396,10	26,23	11.305,19
	b. Scor (cc)	26,75	15.207,79	27,53	15.519,48	27,53	15.519,48
	c. Desis (cc)	22,73	6.506,49	13,64	3.766,23	11,04	2.935,06
	d. Roundup (cc)	249,35	16.168,83	220,78	14.545,45	353,25	23.181,82
	Jumlah		50.590,90		44.227,26		52.941,56
4.	Tenaga Kerja :						
	a. Dalam Keluarga (HKO)	6,96	129.090,91	7,05	127.792,21	7,06	131.623,38
	b. Luar Keluarga (HKO)	55,71	2.619.623,38	50,94	2.394.402,61	61,04	2.570.376,62
	c. Mesin (sewa traktor)		533.909,09		533.909,09		533.909,09
	Jumlah		3.282.623,38		3.056.103,91		3.235.909,09
5.	Biaya Perlengkapan :						
	a. Karung (Unit)	27,54	78.996,75	24,56	62.701,95	26,82	76.865,58
	b. Rafia (Unit)	2,25	3.162,34	2,18	3.097,40	2,26	3.175,32
	Jumlah		82.159,09		65.799,35		80.040,91
	Jumlah A		4.007.665,58		3.678.020,14		3.922.547,40
B.	Biaya Tetap :						
	a. Penyusutan Alat		29.722,00		29.722,00		29.722,00
	b. Pajak Lahan		26.231,60		26.231,60		26.231,60
	c. Sewa Lahan		49.783,55		49.783,55		49.783,55
	Jumlah B		105.737,15		105.737,15		105.737,15
C.	Total Biaya Produksi (A + B)		4.113.402,73		3.783.757,29		4.028.284,55
D.	Produksi Padi (ku)	27,54	11.015.584,42	24,57	9.827.532,47	26,82	10.726.233,77
E.	Pendapatan (D – C)		6.902.181,68		6.043.775,18		6.697.949,22
	R/C-Ratio		2,68		2,60		2,66
F.	Jumlah Pendapatan (MT I + MT II + MT III)						19.643.906,08

Sumber : Data Primer Diolah

Ket. : LLG = 0,478 ha (MT I, MT II dan MT III sama)

Produksi = Gabah Kering Panen (GKP), Jumlah responden = 77 petani

Biaya Variabel

Pupuk yang digunakan petani responden adalah pupuk urea, NPK dan TSP. Penggunaan pupuk yang paling banyak adalah pupuk urea dengan jumlah pada MT I sebanyak 98,96 kg dengan nilai Rp 191.948,05/LLG (206,67 kg dengan nilai Rp 400.867,91,- per ha), sedangkan pestisida (obat-obatan) yang digunakan terdiri dari berbagai jenis pestisida yaitu matador, scor, desis dan roundup dengan ukuran yang berbeda. Biaya penggunaan pestisida paling besar pada MT III yaitu sebesar Rp 52.941,56,- per LLG. Penggunaan pestisida bertujuan untuk pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi.

Biaya Tetap

Biaya sewa lahan dikeluarkan petani satu kali per tahun setelah petani memperoleh hasil dari usahatannya, sedangkan besar pajak lahan yang dikeluarkan petani tergantung dari luas lahan garapan dan lokasi lahan (sawah). Pada tabel 4.3 rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 105.737,15 per luas lahan garapan per musim tanam setelah dihitung per tahun kemudian di bagi 3, karena frekuensi tanam (musim tanam) padi sebanyak 3 kali per satu tahun.

Nilai Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi

Total nilai produksi usahatani padi di lahan irigasi seluas 0,478 ha senilai Rp 31.569.350,66/LLG/tahun (78,9 GKP) dengan masing-masing nilai produksi pada MT I senilai Rp 11.015.584,42/MT, MT II senilai Rp 9.827.532,47/MT dan Rp 10.726.233,77/MT pada MT III. Nilai produksi yang diperoleh selalu berfluktuasi. Hal ini disebabkan oleh produksi padi (GKP) setiap musimnya selalu berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tinggi rendahnya produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu seperti cuaca, hama dan penyakit, teknik pengendalian hama, maupun gulma.

Tabel 3. Penggunaan Input dan Biaya Produksi, Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi per Hektar per Musim Tanam di Lahan Irigasi Kabupaten Lombok Barat pada Tahun 2015

No	Uraian	MT I		MT II		MT III	
		Jml.	Nilai (Rp/ha)	Jml.	Nilai (Rp/ha)	Jml.	Nilai (Rp/ha)
A.	Biaya Variabel:						
1.	Benih/Bibit	53,26	529.297,19	49,55	492.290,93	49,66	493.339,69
2.	Pupuk :						
	d. Urea (kg)	207,57	402.615,09	165,49	321.029,69	202,12	391.855,08
	e. NPK (kg)	14,71	36.774,72	16,07	40.179,79	17,43	43.584,85
	f. TSP (kg)	110,32	273.658,40	88,94	220.198,86	93,71	232.525,20
	Jumlah		713.048,21		581.408,34		667.965,13
3.	Pestisida :						
	e. Matador (cc)	61,56	26.654,86	54,21	21.806,05	55,03	23.712,88
	f. Scor (cc)	56,12	31.898,67	57,75	32.552,44	57,75	32.552,44
	g. Desis (cc)	47,67	13.647,51	28,60	7.899,75	23,15	6.156,36
	h. Roundup (cc)	523,02	33.914,46	463,09	30.509,40	740,94	48.624,35
	Jumlah		106.115,50		92.767,64		111.064,04
4.	Tenaga Kerja :						
	d. Dalam Keluarga (HKO)	14,60	270.770,91	14,78	268.046,85	14,82	276.082,81
	e. Luar Keluarga (HKO)	116,85	5.494.715,34	106,86	5.022.310,02	128,04	5.391.419,23
	f. Mesin (sewa traktor)		1.119.885,59		1.119.885,59		1.119.885,59
	Jumlah		6.885.371,84		6.410.242,47		6.787.387,63
5.	Biaya Perlengkapan :						
	c. Karung (Unit)	57,76	165.697,36	51,52	131.518,66	56,25	161.227,19
	d. Rafia (Unit)	4,71	6.633,07	4,58	6.496,87	4,74	6.660,31
	Jumlah		172.330,43		138.015,53		167.887,50
	Jumlah A		8.406.163,17		7.714.724,90		8.227.625,99
B.	Biaya Tetap :						
	d. Penyusutan Alat		62.342,51		62.342,51		62.342,51
	e. Pajak Lahan		55.021,34		55.021,34		55.021,34
	f. Sewa Lahan		104.422,05		104.422,05		104.422,05
	Jumlah B		221.785,90		221.785,90		221.785,90
C.	Total Biaya Produksi (A + B)		8.627.949,07		7.936.510,80		8.449.411,89
D.	Produksi Padi (ku)	57,76	23.105.420,87	51,53	20.613.456,82	56,25	22.498.501,77
E.	Pendapatan (D – C)		14.477.471,80		12.676.946,03		14.049.089,89
	R/C-Ratio		2,68		2,60		2,66
F.	Jumlah Pendapatan (MT I + MT II + MT III)						41.203.507,71

Sumber : Data Primer Diolah

Ket. : LLG = 0,478 ha (MT I, MT II dan MT III sama)

Produksi = Gabah Kering Panen (GKP), Jumlah responden = 77 petani

Tabel 3 menggambarkan bahwa jumlah pendapatan sebesar Rp 41.203.507,71 per ha per tahun. Pendapatan yang diperoleh per musim tanam

selalu mengalami fluktuasi. Penggunaan benih/bibit per hektar paling tinggi pada musim tanam pertama yaitu sebesar 53,26 kg dengan nilai sebesar Rp 529.297,19 per ha per musim tanam dan pupuk sebesar Rp 713.048,21 per ha per musim tanam.

Produksi per musim tanam berupa Gabah Kering Panen (GKP) yang merupakan tingkat kebasahannya >14 %, karena Gabah kering Giling (GKG) memiliki tingkat kebasahan maksimal 14 % Jumlah produksi yang dihitung dalam penelitian ini adalah produksi keseluruhan yang diperoleh petani atau termasuk produksi yang akan disimpan sebagian oleh petani.

Pendapatan Rumahtangga Petani Padi

Tabel 4. Rata-Rata Total Pendapatan Rumahtangga Petani dari Sektor Pertanian dan non Pertanian Tahun 2015

No.	Uraian	Rata-rata Pendapatan (Rp/Thn)
1.	Usahatani Padi	19.643.906,08
2.	Luar Usahatani Padi	551.493,51
3.	Non Pertanian	2.570.181,82
Jumlah		22.765.581,40
1.	Usahatani Padi + Luar Usahatani Padi	20.195.399,59
2.	Usahatani padi + Non Pertanian	22.214.087,90

Sumber : Data Primer Diolah

Rata-rata pendapatan dari luar usahatani (non pertanian) lebih besar dari pada pendapatan luar usahatani padi (buruh tani dan peternak).

Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani

Tabel 5. Kontribusi Pendapatan dari Usahatani Padi terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2015

No.	Jenis Usaha	Pendapatan (Rp/Tahun)	Kontribusi (%)
1.	Usahatani Padi	19.643.906,08	86,29
2.	Luar Usahatani Padi:		
	- Buruh Tani	32.532,47	0,14
	- Peternak	518.961,04	2,28
3.	Non Pertanian :		
	- Pengurus Desa	93.506,49	0,41
	- Wiraswasta	230.649,35	1,01
	- Pedagang	495.584,42	2,18
	- PNS	1.683.116,88	7,39
	- Guru	67.324,68	0,30
Jumlah		22.765.581,40	100

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani merupakan jumlah kontribusi terbesar yaitu 86,29 %. Pendapatan dari non pertanian yaitu sebagai buruh tani memberikan nilai kontribusi terendah sebesar 0,14 % terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Tingkat Kesejahteraan Terhadap Pendapatan Usahatani Padi

Kriteria yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kemiskinan rumahtangga petani berdasarkan pada kriteria Sajogyo. Kriteria kemiskinan menurut Sajogyo adalah membandingkan tingkat pendapatan dengan ekuivalen beras.

Kriteria Kemiskinan Sajogyo

No.	Kriteria	Pendapatan
1.	Miskin Sekali	<240 kg (beras/kapita/tahun)
2.	Miskin	240 – 320 kg (beras/kapita/tahun)
3.	Hampir Miskin	320 – 480 kg (beras/kapita/tahun)
4.	Tidak Miskin	>480 kg (beras/kapita/tahun)

Tabel 6. Perhitungan Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga Petani di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2015

No.	Uraian/Jenis Responden	Nilai/Kriteria
A.	Petani Padi	
1.	Total Pendapatan (Rp)	19.643.906,08
2.	Rata-Rata Anggota Rumahtangga Petani (orang)	3
3.	Pendapatan Per Kapita (Rp)	6.547.968,69
4.	Pendapatan Per Kapita Setara Beras (Rp/kapita/tahun)	743
5.	Tingkat Kemiskinan (Kg/kapita/tahun)	>480
6.	Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin
B.	Petani Padi + Luar Usahatani Padi	
1.	Total Pendapatan (Rp)	20.195.399,59
2.	Rata-Rata Anggota Rumahtangga Petani (orang)	3
3.	Pendapatan Per Kapita (Rp)	6.731.799,86
4.	Pendapatan Per Kapita Setara Beras (Rp/kapita/tahun)	764
5.	Tingkat Kemiskinan (Kg/kapita/tahun)	>480
6.	Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin
C.	Petani Padi + Non Pertanian	
1.	Total Pendapatan (Rp)	22.214.087,90
2.	Rata-Rata Anggota Rumahtangga Petani (orang)	3
3.	Pendapatan Per Kapita (Rp)	7.404.695,97
4.	Pendapatan Per Kapita Setara Beras (Rp/kapita/tahun)	841
5.	Tingkat Kemiskinan (Kg/kapita/tahun)	>480
6.	Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin

Keterangan : Rata-rata Harga Beras = Rp 8.805,19/kg di Kab. Lombok Barat Tahun 2015

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan tingkat kemiskinan menurut Sajogyo dapat dilihat menurut besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan di luar usahatani itu sendiri dan dari non pertanian. Responden petani padi murni (tanpa pekerjaan sampingan) tergolong tidak miskin dengan tingkat pendapatan per kapita Rp 6.547.968,69 setara dengan beras 743 kg beras/tahun dan petani padi + luar usahatani padi tergolong tidak miskin dengan tingkat pendapatan per kapita rata-rata sebesar Rp 6.731.799,86 setara dengan 764 kg beras/tahun, sedangkan petani padi + non pertanian tergolong tidak miskin dengan tingkat pendapatan per kapita Rp 7.404.695,97 setara dengan 841 kg beras/tahun. Harga beras yang digunakan adalah harga beli beras rata-rata petani yakni sebesar Rp 8.805,19 per kg. Dari ke tiga sumber pendapatan petani mampu mendukung tingkat kesejahteraan petani dari segi teknis yaitu untuk kebutuhan makan per anggota keluarga dan tidak termasuk untuk kebutuhan hidup lainnya.

Masalah dan Hambatan yang Dihadapi Petani Responden Pada Usahatani Padi di Lahan Irigasi

Tabel 7. Masalah dan Hambatan yang dihadapi Petani dalam melakukan Usahatani Padi di Kabupaten Lombok Barat

No.	Masalah dan Hambatan	Jumlah (org)	Presentase (%)
1.	Produktivitas Rendah	37	48
2.	Serangan Hama Penyakit	70	91
3.	Sistem Penjualan	16	21

Sumber : Data Primer diolah

Masalah dan hambatan yang dihadapi petani di Kecamatan Narmada, Kecamatan Lingsar dan Kecamatan Gerung adalah produktivitas rendah, serangan hama penyakit dan sistem penjualan. Masalah yang dihadapi petani dapat mengakibatkan penerimaan menjadi rendah yang akan berdampak pula pada besarnya daya dukung lahan.

Produktivitas yang rendah diakibatkan karena rendahnya penggunaan input pertanian. Serangan hama penyakit merupakan salah satu masalah yang hampir selalu ditemui dalam usahatani. Pemberian obat-obatan tergantung dari keadaan padi, yakni hanya pada saat padi terserang hama dan penyakit. Hama yang menyerang tanaman padi berupa tikus, walang sangit, wereng, ulat, tanaman bukan padi dan lain-lain. Penyakit yang sering menyerang adalah penyakit kuning (daun menguning sebelum waktunya) atau jamur tumbuh pada tubuh tanaman padi.

Sistem jual merupakan hambatan dalam meningkatkan pendapatan petani. Hal tersebut dapat dilihat dari penentuan harga yang diberikan oleh pengepul dilakukan secara sepihak, dimana tingkat harga yang diberikan tersebut dapat merugikan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

5.1. Kesimpulan

1. Besarnya nilai daya dukung (Carrying Capacity Ratio) usahatani padi di lahan irigasi terhadap jumlah anggota keluarga petani adalah 2,787 yang berarti lahan tersebut memiliki kemampuan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pokok keluarga petani dan nilai yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa pengembangan usahatani di lokasi penelitian masih dapat bersifat ekspansif dan eksploratif.
2. Rata-rata pendapatan usahatani padi sebesar Rp 19.643.906,08/LLG/tahun atau Rp 41.203.507,71/ha/tahun pada rata-rata total luas tanam sebesar 1,436 ha. Pendapatan tersebut berkontribusi sebesar 86,29 % terhadap pendapatan rumahtangga petani.
3. Keluarga petani berkriteria atau dapat dikatakan keluarga sejahtera (tidak miskin) berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo yang diindikasikan oleh tingkat pendapatan per kapita setara beras sebesar 743 kg beras/tahun dengan pendapatan per kapita sebesar Rp 6.547.968,69. Petani padi + luar usahatani padi tergolong tidak miskin dengan tingkat pendapatan per kapita rata-rata sebesar Rp 6.731.799,86 setara dengan 764 kg beras/tahun, sedangkan petani padi + non pertanian tergolong tidak miskin dengan tingkat pendapatan per kapita Rp 7.404.695,97 setara dengan 841 kg beras/tahun. Harga beras yang digunakan adalah harga beli beras rata-rata petani yakni sebesar Rp 8.805,19 per kg. Kriteria Kemiskinan sajogyo hanya memperhitungkan dari tingkat kebutuhan fisik yaitu untuk kebutuhan minimum. Hal ini dilihat dari produksi makanan pokok per hari yaitu sebesar 1 kg beras dan 368 kg beras per tahun dan tidak termasuk kebutuhan pokok lainnya seperti kebutuhan sandang dan papan.
4. Masalah dan hambatan yang dihadapi petani adalah: produktivitas rendah akibat kurangnya modal untuk pengadaan sarana produksi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan tanaman, serangan hama penyakit dan sistem jual padi yang mengakibatkan harga yang diberikan petani pengepul tidak sesuai dengan kesepakatan antara petani padi dan petani pengepul.

5.2. Saran

1. Kecamatan Narmada, Lingsar dan gerung yang menjadi lokasi penelitian bisa mensupport kebutuhan pokok kepada kecamatan yang membutuhkan atau kecamatan yang memiliki daya dukung lahan kurang.
2. Kepada pemerintah Kabupaten Lombok Barat lebih memperhatikan kondisi lahan yang masih produktif agar tidak melakukan alih fungsi lahan akibat perkembangan ekonomi, karena semakin kecil lahan produktif maka kemampuan lahan untuk menghasilkan tanaman pangan baik padi maupun palawija menjadi berkurang.
3. Memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada petani agar masalah yang dihadapi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Dinas Pertanian Lombok Barat*. Kabupaten Lombok Barat. NTB. Indonesia.
- Anonim. 2015. *Analisis Daya Dukung (Carrying Capacity Ratio) Lahan Perkebunan*.
<http://disbun.jabarprov.go.id/index.php/artikel/detailartikel/67>
- Ayu, C., *at al.* 2014. *Analisis Daya Dukung Lahan Terdegradasi Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Petani di Kabupaten Lombok Barat (Kasus Usahatani di Lahan Bekas Penambangan Batu Apung)*. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram. Indonesia.
- Hidayatullah, Syarif. 2008. *Analisis Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Ekonomi Rumah tangga Petani Padi Gogo di Kabupaten Lombok Timur* Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Mataram.